

Financial Hijrah for Generation Z: Transformation of Mindset, Systems, and Sharia-Based Civilization through the Practitioner Goes to Campus Program with Bank Muamalat Indonesia and Students of the Faculty of Economics and Business, UMHT

Murni Parembai^{1*)}, Sutrisno²⁾, Danarti Hariani³⁾, Neneng Suryani⁴⁾

¹⁾Teknik Laboratorium Medis, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

²⁾³⁾⁴⁾Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence Author: murni74parembai@gmail.com, Jakarta, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/ileka.v7i1.3500>

Abstract

Significant changes in Generation Z's financial behavior are the result of advances in digital technology. Ease of access to digital financial services, online transactions, and instant loan facilities, on the one hand, provides opportunities for increased financial inclusion, but on the other hand, gives rise to consumptive, wasteful behavior, poor financial planning, and a limited understanding of Sharia-based financial principles. These conditions demand strengthening Sharia financial literacy through a more contextual and applicable approach in higher education environments. This study aims to analyze the concept of Generation Z's financial migration as a transformation of mindset, system, and Sharia-based economic civilization through the Practitioner Goes to Campus program with Bank Muamalat Indonesia for students of the Faculty of Economics and Business, University of Muhammadiyah Yogyakarta (UMHT). This study uses a descriptive qualitative approach with a reflective study method on the implementation of academic activities that integrate lecture theory and practical experience in the Sharia banking industry. The study results show that the Practitioner Goes to Campus program is an effective tool for enhancing students' understanding of the importance of financial migration, which encompasses not only the shift to using Islamic financial products but also changes in mindset, economic behavior, and financial orientation based on Islamic values and financial stability. The presence of practitioners from the Islamic banking industry provides a more contextual, relevant, and relevant learning experience for students.

Keywords: Financial Hijrah, Generation Z, Sharia Financial Literacy, Practitioners Go to Campus, Sharia Banking

Abstrak

Perubahan perilaku keuangan Generasi Z secara signifikan merupakan dampak dari perkembangan teknologi digital. Kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital, transaksi daring, hingga fasilitas pinjaman instan di satu sisi memberikan peluang peningkatan inklusi keuangan, namun di sisi lain memunculkan perilaku konsumtif, boros, rendahnya perencanaan keuangan, serta minimnya pemahaman terhadap prinsip keuangan berbasis syariah. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan literasi keuangan syariah melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep hijrah finansial Generasi Z sebagai transformasi mindset, sistem, dan peradaban ekonomi berbasis syariah melalui program Praktisi Goes to Campus bersama Bank Muamalat Indonesia pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMHT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi reflektif atas pelaksanaan kegiatan akademik yang mengintegrasikan teori perkuliahan dan pengalaman praktis industri perbankan syariah. Hasil kajian menunjukkan bahwa program Praktisi Goes to Campus menjadi media efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya hijrah finansial yang tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan penggunaan produk keuangan syariah, tetapi juga perubahan pola pikir, perilaku ekonomi, dan orientasi kehidupan finansial yang berlandaskan nilai-nilai syariah dan keamanan finansial. Kehadiran praktisi dari industri perbankan syariah memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, relevan, dan dekat dengan realitas kehidupan mahasiswa.

Kata kunci : Hijrah Finansial, Generasi Z, Literasi Keuangan Syariah, Praktisi Goes to Campus, Perbankan Syariah

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan besar terhadap perilaku ekonomi masyarakat, khususnya Generasi Z. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan internet, media sosial, serta berbagai inovasi layanan keuangan digital, Generasi Z memiliki karakter yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Mereka akrab dengan mobile banking, dompet digital, investasi berbasis aplikasi, transaksi daring, hingga fasilitas pembayaran instan seperti paylater. Kemudahan tersebut di satu sisi menciptakan peluang bagi peningkatan inklusi keuangan, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa budaya konsumtif, ketergantungan pada utang jangka pendek, rendahnya perencanaan keuangan, serta minimnya kesadaran terhadap prinsip-prinsip keuangan yang sehat dan beretika.

Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, fenomena tersebut memunculkan kebutuhan mendesak terhadap penguatan literasi keuangan berbasis syariah. Literasi keuangan syariah tidak cukup dimaknai sebagai pengetahuan mengenai produk bank syariah semata, tetapi harus diarahkan pada perubahan cara pandang masyarakat terhadap pengelolaan harta, penggunaan instrumen keuangan, serta tujuan akhir dari aktivitas ekonomi. Pada titik inilah konsep hijrah finansial menjadi relevan untuk diangkat. Hijrah finansial dapat dipahami sebagai proses transformasi kesadaran ekonomi dari praktik keuangan yang tidak selaras dengan nilai-nilai syariah menuju tata kelola keuangan yang lebih adil, transparan, produktif, dan berorientasi maslahat.

Selama ini, pemahaman masyarakat terhadap hijrah finansial sering kali berhenti pada aspek perpindahan penggunaan produk, misalnya berpindah dari bank konvensional ke bank syariah, atau dari pembiayaan berbunga ke pembiayaan syariah, padahal, makna hijrah finansial jauh lebih luas. Hijrah finansial mencakup tiga dimensi utama, yaitu hijrah mindset, hijrah sistem, dan hijrah peradaban. Pertama, hijrah mindset merupakan perubahan pola pikir bahwa harta bukan sekadar alat konsumsi, tetapi amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Hijrah finansial tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan penggunaan layanan dari perbankan konvensional menuju perbankan syariah, tetapi juga transformasi kesadaran dalam mengelola keuangan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Kedua, hijrah sistem berarti peralihan kepada mekanisme keuangan yang bebas dari riba, gharar, dan maisir melalui penggunaan instrumen keuangan syariah. Ketiga, hijrah peradaban merupakan cita-cita membangun masyarakat yang berkeadilan ekonomi, beretika, terbebas

dari praktik Riba, Gharar dan maysiir dan memiliki solidaritas sosial yang kuat melalui zakat, infak, sedekah, serta wakaf produktif.

Generasi Z menjadi segmen yang sangat strategis dalam gerakan hijrah finansial. Dalam beberapa tahun ke depan, generasi ini akan mendominasi usia produktif nasional, menjadi pelaku usaha baru, konsumen utama, sekaligus pengambil keputusan ekonomi keluarga. Jika sejak dini Generasi Z dibekali kesadaran finansial berbasis syariah, maka peluang terciptanya ekosistem ekonomi yang sehat dan berkelanjutan akan semakin besar. Sebaliknya, jika generasi ini terjebak dalam pola konsumsi instan, budaya utang, serta minim literasi keuangan, maka berbagai persoalan ekonomi sosial akan semakin kompleks di masa mendatang.

Perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran tersebut. Kampus tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, nilai, dan orientasi masa depan mahasiswa. Dalam konteks pendidikan ekonomi syariah, pembelajaran tidak cukup berhenti pada penyampaian teori di ruang kelas. Mahasiswa membutuhkan pengalaman belajar yang mempertemukan konsep akademik dengan realitas industri agar pemahaman yang terbentuk lebih kontekstual, aplikatif, dan membumi.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, dilaksanakan kegiatan Praktisi Goes to Campus di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada mata kuliah Perbankan Syariah dengan tema Hijrah Finansial menuju Kemandirian Ekonomi Berbasis Syariah. Kegiatan ini menghadirkan praktisi dari Bank Muamalat Indonesia sebagai narasumber yang membagikan pengalaman empiris mengenai perkembangan industri perbankan syariah, pengelolaan keuangan sesuai prinsip syariah, pengenalan produk-produk perbankan syariah serta pentingnya membangun kesadaran finansial generasi muda.

Program ini dirancang sebagai jembatan yang mempertemukan dunia akademik dan dunia praktik, antara teori yang dipelajari mahasiswa di kelas dengan realitas industri keuangan syariah. Kehadiran praktisi dari Bank Muamalat Indonesia memberikan sudut pandang yang lebih konkret mengenai tantangan industri, inovasi layanan perbankan syariah, peluang karier, serta strategi menuju kemandirian ekonomi berbasis nilai-nilai syariah.

Respons mahasiswa terhadap kegiatan tersebut menunjukkan antusiasme yang tinggi. Materi yang disampaikan dinilai lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka,

mudah dipahami, serta relevan dengan kebutuhan generasi muda masa kini. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai perbankan syariah, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai syariah dapat diterapkan dalam kehidupan finansial sehari-hari. Kondisi ini menegaskan bahwa model pembelajaran kolaboratif antara kampus dan praktisi mampu meningkatkan efektivitas literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini menjadi penting untuk diangkat sebagai refleksi akademik sekaligus tawaran model pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep hijrah finansial Generasi Z sebagai transformasi mindset, sistem, dan peradaban ekonomi berbasis syariah, serta menelaah peran program Praktisi Goes to Campus sebagai media strategis dalam menumbuhkan kesadaran finansial dan kemandirian ekonomi mahasiswa. Dengan demikian, kampus diharapkan tidak hanya menjadi pusat produksi pengetahuan, tetapi juga motor penggerak lahirnya generasi muda yang cerdas finansial, mandiri secara ekonomi, dan berkomitmen pada nilai-nilai syariah.

1. Konsep Hijrah dalam Perspektif Sosial Ekonomi

Secara etimologis, hijrah bermakna berpindah, meninggalkan, atau melakukan perubahan dari suatu keadaan menuju keadaan yang lebih baik. Dalam khazanah Islam, hijrah tidak hanya dipahami sebagai perpindahan fisik, tetapi juga transformasi nilai, perilaku, dan orientasi hidup. Oleh karena itu, konsep hijrah memiliki dimensi spiritual, moral, sosial, dan ekonomi.

Dalam konteks kontemporer, istilah hijrah berkembang menjadi simbol perubahan gaya hidup yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Namun demikian, penggunaan istilah hijrah sering kali terjebak pada aspek simbolik seperti penampilan, komunitas, atau preferensi produk tertentu. Padahal, hijrah yang substansial seharusnya menyentuh perubahan cara berpikir dan perilaku, termasuk dalam pengelolaan keuangan.

Hijrah finansial merupakan bentuk aktualisasi nilai hijrah dalam bidang ekonomi, yaitu perubahan perilaku keuangan dari praktik yang merugikan menuju praktik yang adil, sehat, dan sesuai prinsip syariah. Dengan demikian, hijrah finansial tidak berhenti pada pemilihan produk keuangan syariah, tetapi juga menyangkut etika mencari pendapatan, pola konsumsi, perencanaan keuangan, investasi halal, serta tanggung jawab sosial atas harta yang dimiliki.

2. Literasi Keuangan Syariah dan Tantangan Generasi Z

Literasi keuangan pada dasarnya adalah pemahaman kontekstual yang merujuk pada kemampuan individu memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara tepat. Dalam perspektif syariah, literasi keuangan tidak hanya berfokus pada aspek rasionalitas ekonomi, tetapi juga memasukkan unsur halal-haram, keadilan, transparansi, serta tanggung jawab sosial.

Generasi Z sebagai generasi digital menghadapi lingkungan keuangan yang sangat berbeda dibanding generasi sebelumnya. Mereka hidup di tengah kemudahan akses transaksi, promosi konsumsi melalui media sosial, budaya instan, dan berbagai produk keuangan digital yang berkembang sangat cepat. Situasi tersebut menciptakan dua sisi sekaligus. Di satu sisi, Generasi Z memiliki peluang besar menjadi generasi yang melek keuangan karena akses informasi terbuka luas. Di sisi lain, mereka juga rentan terhadap perilaku impulsif, jebakan utang konsumtif, gaya hidup berlebihan, serta keputusan investasi tanpa dasar pengetahuan yang memadai.

Menurut Otoritas Jasa keuangan (OJK), literasi keuangan syariah bagi Generasi Z menjadi sangat penting. Edukasi tidak cukup hanya mengenalkan istilah bank syariah, akad murabahah, mudharabah, atau musyarakah, tetapi harus diarahkan pada pembentukan kesadaran bahwa setiap keputusan ekonomi memiliki konsekuensi moral dan sosial.

Dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas keuangan tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga mengandung dimensi moral, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Karim, 2020).

3. Hijrah Finansial sebagai Transformasi Tiga Dimensi

Untuk memahami hijrah finansial secara komprehensif, tulisan ini menggunakan tiga dimensi utama sebagai kerangka analisis, yaitu mindset, sistem, dan peradaban.

a. Hijrah Mindset

Hijrah mindset merupakan perubahan paradigma dalam memandang harta dan aktivitas ekonomi. Dalam paradigma konvensional yang materialistik, uang sering ditempatkan sebagai tujuan utama dan ukuran keberhasilan hidup. Sebaliknya, dalam perspektif syariah, harta dipandang sebagai amanah yang harus diperoleh secara halal, dikelola secara bijak, dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan.

Bentuk hijrah mindset antara lain:

- 1) Dari konsumtif menuju produktif
- 2) Dari hidup berdasarkan gengsi menuju hidup berdasarkan kebutuhan
- 3) Dari orientasi cepat kaya menuju proses yang halal dan berkelanjutan
- 4) Dari ketergantungan utang menuju kemandirian finansial
- 5) Dari individualistik menuju kepedulian sosial.

Bagi Generasi Z, perubahan mindset ini sangat mendasar karena mereka berada pada fase pembentukan identitas, kebiasaan konsumsi, dan pola pengambilan keputusan jangka panjang.

b. Hijrah Sistem Keuangan

Hijrah sistem berarti perpindahan dari mekanisme keuangan yang mengandung unsur riba, gharar, dan maisir menuju sistem yang berlandaskan prinsip syariah. Sistem keuangan syariah menekankan keadilan, transparansi, kemitraan, dan keterhubungan dengan sektor riil.

Implementasi hijrah sistem dapat diwujudkan melalui:

- 1) Penggunaan tabungan dan layanan perbankan Syariah
- 2) Pembiayaan berbasis akad syariah
- 3) Investasi pada instrumen halal
- 4) Pemanfaatan fintech Syariah
- 5) Pengelolaan dana sosial seperti zakat, infak, dan wakaf produktif.

Dengan demikian, hijrah sistem bukan sekadar perpindahan administratif antar lembaga keuangan, tetapi perubahan ekosistem transaksi ekonomi.

c. Hijrah Peradaban

Dimensi tertinggi dari hijrah finansial adalah hijrah peradaban, yaitu upaya membangun masyarakat yang memiliki tata ekonomi berkeadilan dan bermartabat. Peradaban ekonomi berbasis syariah menempatkan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pemerataan, etika bisnis, perlindungan pihak lemah, dan distribusi kekayaan yang sehat.

Indikator hijrah peradaban antara lain:

- 1) Berkurangnya ketergantungan masyarakat pada utang eksploitatif
- 2) Meningkatnya budaya kewirausahaan produktif
- 3) Berkembangnya solidaritas sosial melalui zakat dan wakaf

- 4) Tumbuhnya praktik usaha yang jujur dan amanah
- 5) Terciptanya keseimbangan antara keuntungan dan tanggung jawab sosial.

Kerangka ini menunjukkan bahwa hijrah finansial memiliki orientasi jangka panjang yang jauh melampaui perubahan perilaku individu semata.

4. Perguruan Tinggi sebagai Agen Transformasi

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menyiapkan Generasi Z menghadapi tantangan ekonomi masa depan. Kampus bukan hanya tempat memperoleh gelar akademik, tetapi ruang pembentukan karakter, kompetensi, dan kepemimpinan sosial.

Dalam konteks ekonomi syariah, kampus dapat berperan sebagai:

- a. Pusat literasi keuangan syariah
- b. Laboratorium pembelajaran kewirausahaan halal
- c. Ruang dialog antara teori dan praktik industri
- d. Penghasil riset dan inovasi ekonomi Syariah
- e. Pencetak generasi muda yang berintegritas finansial.

Karena itu, pendekatan pembelajaran yang menghubungkan mahasiswa dengan praktisi industri menjadi penting agar teori yang dipelajari tidak berhenti sebagai konsep abstrak.

5. Program Praktisi Goes to Campus sebagai Model Pembelajaran Kontekstual

Program Praktisi *Goes to Campus* dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran kolaboratif yang mempertemukan akademisi, mahasiswa, dan pelaku industri. Dalam model ini, mahasiswa memperoleh wawasan langsung mengenai dinamika lapangan, tantangan profesi, kebutuhan kompetensi, serta implementasi nyata prinsip-prinsip syariah.

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa karena mahasiswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga memperoleh gambaran empiris dari praktik lapangan.

Kegiatan dengan tema Hijrah Finansial menuju Kemandirian Ekonomi berbasis syariah menunjukkan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika mahasiswa dapat mendengar pengalaman praktis, studi kasus riil, dan tantangan aktual dunia industri. Model ini sekaligus mengurangi kesenjangan antara dunia kampus dan kebutuhan lapangan kerja.

Dengan dasar kerangka konseptual tersebut, pembahasan selanjutnya akan mengulas bagaimana program Praktisi Goes to Campus berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran hijrah finansial di kalangan Generasi Z serta mendorong lahirnya kemandirian ekonomi berbasis syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi reflektif terhadap pelaksanaan program Praktisi Goes to Campus pada mata kuliah Perbankan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMHT. Data diperoleh melalui observasi kegiatan, dokumentasi materi, interaksi mahasiswa selama kegiatan berlangsung, keaktifan dalam sesi tanya jawab serta studi literatur yang relevan dengan literasi keuangan syariah dan perilaku finansial Generasi Z. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif untuk memahami kontribusi program dalam membangun kesadaran hijrah finansial mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Praktisi Goes to Campus sebagai Inovasi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran di perguruan tinggi pada dasarnya tidak cukup hanya bertumpu pada transfer teori di ruang kelas. Mahasiswa membutuhkan ruang belajar yang mampu menghubungkan konsep akademik dengan realitas dunia kerja dan dinamika industri. Dalam konteks mata kuliah Perbankan Syariah, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena perkembangan industri keuangan syariah berlangsung sangat cepat, baik dari sisi produk, layanan digital, regulasi, maupun kebutuhan sumber daya manusia. Atas dasar itu, pelaksanaan program Praktisi Goes to Campus dengan menghadirkan narasumber dari Bank Muamalat Indonesia menjadi bentuk inovasi pembelajaran yang relevan. Kehadiran praktisi memberikan nilai tambah karena mahasiswa tidak hanya memahami konsep akad, fungsi intermediasi bank syariah, maupun teori penghimpunan dan penyaluran dana, tetapi juga memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi prinsip syariah di lapangan.

Sebagai lembaga perbankan syariah yang memiliki posisi historis sebagai pelopor bank syariah di Indonesia, Bank Muamalat Indonesia memiliki pengalaman panjang dalam

menghadapi dinamika industri, perubahan perilaku nasabah, kompetisi perbankan nasional, serta transformasi layanan digital. Pengalaman tersebut menjadi sumber pembelajaran yang bernilai bagi mahasiswa, terutama dalam memahami bahwa industri perbankan syariah bukan sekadar konsep normatif, melainkan sektor ekonomi yang tumbuh, kompetitif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, program Praktisi Goes to Campus dapat dipandang sebagai model pembelajaran kontekstual yang memperkaya metode pengajaran di perguruan tinggi.

2. Menumbuhkan Kesadaran Hijrah Finansial di Kalangan Generasi Z

Tema yang diangkat dalam kegiatan tersebut, yaitu Hijrah Finansial menuju Kemandirian Ekonomi Berbasis Syariah, memiliki relevansi tinggi dengan kondisi Generasi Z saat ini. Generasi muda hidup dalam ekosistem ekonomi digital yang serba cepat, mudah, dan instan. Mereka sangat akrab dengan promosi konsumsi daring, pembayaran non-tunai, pinjaman digital, dan pola hidup berbasis tren.

Situasi tersebut menuntut adanya kesadaran baru mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang sehat. Dalam sesi diskusi, kehadiran praktisi dari Bank Muamalat Indonesia mampu menjelaskan bahwa hijrah finansial bukan sekadar berpindah rekening atau menggunakan label syariah, tetapi perubahan menyeluruh dalam cara memandang uang, pendapatan, utang, investasi, dan tanggung jawab sosial.

Bagi Generasi Z, pesan ini penting karena pada fase usia produktif awal mereka sedang membentuk kebiasaan finansial jangka panjang. Kebiasaan konsumtif yang dibiarkan sejak muda berpotensi menimbulkan masalah keuangan di masa depan. Sebaliknya, kebiasaan menabung, mengatur pengeluaran, menghindari utang tidak produktif, dan memilih instrumen halal akan menjadi fondasi kemandirian ekonomi.

Dalam konteks tersebut, hijrah finansial dapat dipahami sebagai proses pendidikan karakter ekonomi bagi generasi muda.

3. Transformasi Mindset: Dari Konsumtif Menuju Produktif

Salah satu poin penting yang dapat ditarik dari kegiatan ini adalah perlunya transformasi mindset mahasiswa terhadap uang dan gaya hidup. Banyak mahasiswa memandang keuangan hanya sebatas kemampuan membeli kebutuhan dan memenuhi gaya hidup. Padahal, pengelolaan keuangan yang baik dimulai dari cara berpikir yang sehat terhadap harta.

Melalui pemaparan praktisi, mahasiswa memperoleh pemahaman bahwa uang harus dikelola dengan prinsip tanggung jawab, perencanaan, dan kebermanfaatan. Penghasilan bukan sekadar untuk dihabiskan, tetapi juga perlu diarahkan pada tabungan, investasi, dana darurat, dan aktivitas produktif.

Transformasi mindset ini sangat penting karena perubahan sistem keuangan tidak akan efektif tanpa perubahan pola pikir penggunanya. Seseorang dapat menggunakan bank syariah, tetapi jika tetap konsumtif dan boros, maka substansi hijrah finansial belum tercapai.

4. Transformasi Sistem: Mendorong Pemanfaatan Layanan Keuangan Syariah

Selain perubahan mindset, kegiatan ini juga membuka wawasan mahasiswa mengenai pentingnya sistem keuangan yang sesuai prinsip syariah. Kehadiran narasumber dari Bank Muamalat Indonesia memberikan penjelasan langsung mengenai mekanisme layanan perbankan syariah, mulai dari layanan pembukaan tabungan, pembiayaan, hingga layanan digital yang memudahkan masyarakat. Kegiatan ini memberikan dampak yang sangat positif bagi mahasiswa, yang secara langsung melihat praktik Perbankan dan mampu mempertemukan dunia Teori di kampus dan realita dalam praktek langsung.

Mahasiswa menjadi lebih memahami bahwa bank syariah memiliki karakteristik yang berbeda dari sistem berbasis bunga. Nilai utama yang ditawarkan adalah kemitraan, keadilan, transparansi, dan orientasi sektor riil. Penjelasan langsung dari praktisi juga membantu mengurangi persepsi keliru bahwa bank syariah sama saja dengan bank konvensional.

Dalam jangka panjang, peningkatan pemahaman ini dapat mendorong kepercayaan generasi muda terhadap industri keuangan syariah.

5. Transformasi Peradaban: Kemandirian Ekonomi Berbasis Nilai

Dimensi tertinggi dari hijrah finansial adalah terbentuknya masyarakat yang mandiri secara ekonomi dan berlandaskan nilai moral. Kemandirian ekonomi bukan hanya berarti memiliki pendapatan, tetapi juga kemampuan mengelola keuangan secara sehat, tidak bergantung pada utang konsumtif, memiliki semangat usaha, dan peduli terhadap kepentingan sosial.

Melalui tema yang diangkat, mahasiswa diajak memahami bahwa sistem ekonomi syariah bertujuan membangun keseimbangan antara keuntungan pribadi dan tanggung jawab sosial. Instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf menunjukkan bahwa ekonomi syariah tidak semata berorientasi profit, tetapi juga keberpihakan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Jika nilai ini tertanam sejak bangku kuliah, maka Generasi Z berpotensi menjadi pelaku ekonomi masa depan yang tidak hanya cakap secara finansial, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial.

6. Kampus sebagai Pusat Literasi dan Transformasi Ekonomi Syariah

Pengalaman pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran penting sebagai pusat literasi ekonomi syariah. Kampus dapat menjadi ruang strategis untuk mempertemukan mahasiswa dengan dunia industri, regulator, praktisi, dan komunitas ekonomi syariah.

Kolaborasi dengan institusi seperti Bank Muamalat Indonesia merupakan contoh nyata bahwa sinergi antara akademisi dan praktisi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya menerima materi teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang inspiratif dan aplikatif.

Model seperti ini layak dikembangkan secara berkelanjutan melalui kuliah tamu rutin, magang industri, studi kasus praktis, serta riset kolaboratif antara kampus dan lembaga keuangan syariah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Hijrah finansial Generasi Z merupakan kebutuhan nyata di tengah perubahan lanskap ekonomi digital yang semakin kompleks. Generasi muda membutuhkan pemahaman keuangan yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga berlandaskan nilai moral, tanggung jawab, dan keberlanjutan. Karena itu, hijrah finansial tidak cukup dimaknai sebagai perpindahan penggunaan produk keuangan, melainkan transformasi menyeluruh dalam mindset, sistem, dan orientasi peradaban ekonomi.

Pelaksanaan program Praktisi Goes to Campus pada mata kuliah Perbankan Syariah dengan menghadirkan narasumber dari Bank Muamalat Indonesia membuktikan bahwa

kolaborasi antara kampus dan industri merupakan strategi efektif dalam meningkatkan literasi keuangan syariah mahasiswa. Kehadiran praktisi mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sekaligus memberikan inspirasi nyata mengenai pentingnya kemandirian ekonomi berbasis syariah.

Ke depan, perguruan tinggi diharapkan semakin aktif membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda. Dengan demikian, kampus tidak hanya melahirkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga generasi yang mandiri secara finansial, berintegritas, dan siap berkontribusi dalam membangun peradaban ekonomi yang adil serta berlandaskan nilai-nilai syariah.

REFERENSI

- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2019). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Ascarya. (2021). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aziz, Abdul. (2022). "Literasi Keuangan Syariah di Kalangan Generasi Z." *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 12(2), 115–128.
- Bank Indonesia. (2022). *Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Fauziah, Siti. (2023). "Transformasi Perilaku Finansial Generasi Muda di Era Digital." *Jurnal Perbankan dan Keuangan Syariah*, 8(1), 45–59.
- Hidayat, Nur. (2021). "Integrasi Akademisi dan Praktisi dalam Pembelajaran Ekonomi Syariah." *Jurnal Edukasi Ekonomi Syariah*, 5(2), 87–99.
- Karim, Adiwarmanto A. (2020). *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Majelis Ulama Indonesia. (2017). *Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI*. Jakarta: DSN-MUI.
- Ma'ruf Amin. (2021). *Pidato dan Gagasan Pengembangan Ekonomi Syariah Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.

- Nafik H.R., Muhammad. (2021). *Keuangan Syariah untuk Generasi Milenial dan Gen Z*. Surabaya: Airlangga University Press.
- OECD. (2020). *OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy*. Paris: OECD.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Rahmawati, Lina. (2022). “Peran Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Islam*, 6(3), 210–223.
- Sjahdeini, Sutan Remy. (2018). *Perbankan Syariah: Produk-Produk dan Aspek Hukumnya*. Jakarta: Kencana.
- Yusanto, Muhammad Ismail & Widjajakusuma, Muhammad Karebet. (2017). *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani.